

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM RUBRIK "OBROLAN"
MAJALAH *UMMI* EDISI MEI 2011- MEI 2013**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RESI FITRIANTI
NIM 2009/96336**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Resi Fitrianti
NIM : 2009/96336

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

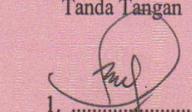
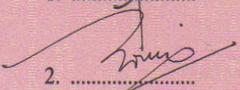
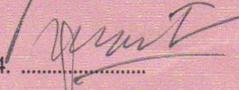
Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik "Obrolan"
Majalah *Ummi* Edisi Mei 2011-Mei 2013

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd.,M.Hum.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Resi Fitrianti, 2013. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik *Obrolan* Majalah *Ummi* Edisi Mei 2011- Mei 2013" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Padang.

Objek penelitian ini adalah rubrik *Obrolan* dalam majalah *Ummi* yang menggunakan bahasa percakapan sehari-hari berbentuk dialog, dalam menyampaikan kritikan sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, melalui sindiran, percakapan ringan, dan santai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur ekspresif dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi*, (2) strategi bertutur ekspresif dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi*, dan (3) konteks situasi tutur ekspresif dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat, sedangkan teknik analisis data adalah (1) menginventarisasi data. (2) mengidentifikasi data, (3) mengelompokkan data berdasarkan teori yang telah ditetapkan, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi* adalah mengucapkan terima kasih, memohon maaf, memuji, mengkritik, dan menyalahkan, Kedua, strategi bertutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi* adalah berterus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang basa-basi kesantunan positif, berterus terang dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar. Ketiga, konteks situasi tutur dalam rubrik *obrolan* majalah *Ummi* adalah sama kuasa, tinggi solidaritas, dan non publik (=K+S-P) cenderung dipakai pada situasi tutur orang yang sama besar sudah akrab dan berdua saja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik "Obrolan" Majalah *Ummi* Edisi Mei 2011-Mei 2013".

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku pembimbing I, dan Dr. Novia Juita, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritikan dan saran yang sangat berguna dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, terima kasih kepada Zulfadlhi, S.S.,M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, terima kasih kepada Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan kepada Ibu dan Bapak selaku staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah. Penulis juga menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalam tulisan ini. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akan penulis pertimbangkan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan berguna bagi semua pihak.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Pragmatik.....	7
2. Tindak Tutur	8
3. Tindak Tutur Ekspresif	9
4. Strategi Bertutur	10
5. Konteks Situasi Tutur	11
6. Kesantunan Berbahasa.....	13
7. Jenis Kesantunan Berbahasa.....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Instrumen Penelitian	20
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Pengabsahan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	24
1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik Obrolan Majalah Ummi	26
a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih	27
b. Tindak Tutur Ekspresif Memohon Maaf	27
c. Tindak Tutur Ekspresif Memuji	28
d. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik.....	29
e. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan	30
2. Strategi Bertutur Ekspresif dalam Rubrik Obrolan Majalah	

Ummi.....	30
a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi	31
b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif	31
c. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	32
d. strategi bertutur samar-samar.....	33
3. Konteks Situasi Tutur dalam Rubrik Obrolan Majalah Ummi.	33
a. Lebih Tinggi Kuasa, Kurang Solidaritas, dan Publik (+K+S+P)	34
b. Lebih Tinggi Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Publik (+K+S+P).....	34
c. Lebih Tinggi Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Nonpublik (+K+S-P).....	35
d. Sama Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Publik (=K+S+P).....	35
e. Sama Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Nonpublik (=K+S -P)	36
f. Kurang Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Publik (-K +S +P).	36
g. Kurang Kuasa, Tinggi Solidaritas, dan Nonpublik (-K + S -P)	37
h. Kurang Kuasa, Kurang Solidaritas, dan Publik (-K-S +P) ..	37
B. Pembahasan	
1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik Obrolan Majalah Ummi.....	38
2. Strategi Bertutur Ekspresif dalam Rubrik Obrolan Majalah Ummi.....	39
3. Konteks Situasi Tutur Penggunaan Strategi Kesantunan dalam Rubrik Obrolan Majalah Ummi	40
BAB V PENUTUP	
A. Temuan.....	42
B. Implikasi terhadap Pembelajaran	42
C. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Tabel I. Inventarisasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi</i>	44
Lampiran II.	Tabel II. Inventarisasi Strategi Bertutur dalam Rubrik <i>Obrolan majalah Ummi</i>	50
Lampiran III.	Tabel III. Inventarisasi Konteks Situasi Tutur dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi</i>	58
Lampiran IV.	Tabel IV. Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	72
Tabel V.	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif Mohon Maaf dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	73
Tabel VI.	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	74
Tabel VII.	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	76
Tabel VIII.	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	83
Tabel IX.	Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	91
Tabel X.	Klasifikasi Strategi Bertutur yang digunakan dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	92
Tabel XI.	Klasifikasi Konteks Situasi Tutur yang digunakan dalam Rubrik <i>Obrolan Majalah Ummi Edisi Mei 2011-Mei 2013</i>	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Komunikasi adalah serangkaian tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan tertentu, dengan adanya komunikasi akan terjadilah suatu yang dinamakan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan bentuk nyata dari kegiatan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Salah satu alat komunikasi yaitu bahasa.

Bahasa sebagai media dalam menyampaikan hasil pikiran, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Bahasa tulis lebih terikat dengan unsur-unsur fungsi gramatikal, sedangkan bahasa lisan sangat terikat oleh kondisi, situasi, ruang dan waktu serta mimik pembicara. Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur.

Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur

merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalam terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, mengkritik, menyalahkan, mencaci, dan mengungkapkan belasungkawa. Tindak tutur ekspresif tidak hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Tindak tutur tersebut juga terdapat di dalam bahasa tulis, seperti tuturan dalam rubrik obrolan majalah Ummi.

Majalah yang akan penulis teliti adalah majalah Ummi yang diterbitkan oleh PT. Insan Media Pratama. Majalah Ummi merupakan majalah yang terkemuka di Indonesia terutama pada kaum Ibu-ibu. Di dalam majalah Ummi ini terdapat banyak rubrik, salah satu di antaranya adalah rubrik *Obrolan*. Rubrik *Obrolan* yang ada pada majalah Ummi ini berbeda dengan rubrik-rubrik yang ada pada majalah lain. Hal ini disebabkan bahwa dalam majalah Ummi menyajikan rubrik obrolan yang mengandung kritikan-kritikan sosial dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari ringan dan santai dan juga.

Di dalam rubrik *obrolan* terdapat tindak tutur ekspresif. Misalnya seseorang mengatakan "*Terima kasih, Bu Rahmat. Waduh, seger banget air putihnya,*". Kata tersebut dituturkan oleh penutur yang berisikan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih setelah meminum air putih. Tegasnya, ungkapan tindak tutur dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut.

Majalah Ummi memuat rubrik *Obrolan* setiap bulan untuk dinikmati pesan-pesannya. Pesan yang disampaikan melalui sindiran dan dengan gaya percakapan sehari-hari, senantiasa dikaitkan dengan kondisi sosial dan isu-isu aktual saat ini. Rubrik *Obrolan* ini dipilih sebagai sumber data karena hal berikut. **Pertama**, rubrik *Obrolan* ini disajikan menggunakan percakapan sehari-hari dengan kritikan-kritikan pedas santai dan ringan. **Kedua**, masalah yang disampaikan dengan gaya sindiran terhadap kritikan dan selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual saat ini. **Ketiga**, dalam rubrik *Obrolan* penulis menerbitkan tulisannya dengan menggunakan dialog-dialog yang diperankan oleh masing-masing tokohnya.

Rubrik *Obrolan* ini terbit setiap bulan. Ada keunikan tersendiri yang terdapat dalam rubrik *Obrolan*, yang tidak semua rubrik lain memilikinya. Keunikan itu adalah pada bahasanya yang memakai bahasa sehari-hari, santai, ringan, dan disampaikan dengan dialog-dialog oleh para tokohnya. Selain sarana hiburan juga sebagai sarana kritikan sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Bertolak dari permasalahan ini, hal inilah yang menarik bagi peneliti, sehingga ingin melihat dan mengetahui bagaimanakah bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam rubrik *Obrolan*, strategi bertutur dalam rubrik *Obrolan*, dan konteks situasi tutur dalam rubrik *Obrolan*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, *Pertama*, bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif dalam rubrik obrolan majalah Ummi? *Kedua*, strategi bertutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi? *Ketiga*, konteks situasi tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi? *Keempat*, kajian makna penutur yang terdapat dalam tindak tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi? *Kelima* fungsi tindak tutur ekspresif dalam rubrik obrolan majalah Ummi?

Dari kelima masalah yang dipaparkan di atas peneliti membatasi penelitian pada poin 1,2, dan 3, yaitu bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif dalam rubrik obrolan majalah Ummi, strategi bertutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi, konteks situasi tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi, dan maksud yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif dalam rubrik obrolan majalah Ummi .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dijabarkan masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Apa sajakah

bentuk atau jenis, strategi, dan konteks tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik obrolan majalah Ummi ?

D. Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian dijabarkan secara lebih terperinci kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. (1) Apa sajakah jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik obrolan majalah ummi? (2) Apa sajakah strategi bertutur yang digunakan dalam rubrik obrolan majalah ummi? (3) Bagaimana konteks situasi tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan hal sebagai berikut. (1) Jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam rubrik obrolan majalah Ummi. (2) Strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pada majalah Ummi. (3) Konteks situasi tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya (1) secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah jumlah penelitian pada bidang kebahasaan, (2) bagi peneliti lain, dapat disajikan sebagai bahan penelitian yang relevan, (3) bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan

pengetahuan pembaca tentang kajian pragmatik pada majalah dan surat kabar, khususnya rubrik obrolan.

G. Defenisi Istilah

1. Tindak tutur adalah kegiatan mengucapkan kata-kata atau kegiatan bertutur yang merupakan sebuah tindakan.
2. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebut dalam tuturan itu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang berhubungan dengan tindak tutur. Teori yang dimaksud adalah (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) tindak tutur ekspresif, (4) strategi bertutur, (5) konteks situasi tutur, (6) kesantunan berbahasa, (7) jenis kesantunan berbahasa.

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteksnya dalam proses komunikasi. Menurut Levinson (dalam Nababan, 1987:2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah (1) kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa mengarah kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau tuturan bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya, (2) pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Menurut Leech (dalam Syahrul, 2008:37) menegaskan bahwa dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan

fungsi sosial; komunikasi tidak hanya harus lancar, tetapi juga harus memenuhi tuntutan sosial.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bahasa dengan konteksnya.

2. Tindak Tutur

Salah satu kajian dari ilmu pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur merupakan salah satu satuan analisisnya. Ibrahim (1993:106) mengatakan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan itu merupakan tindakan (*actions*). Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Menurut Allan (dalam Rahardi, 2005:52), bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Menurut Rahardi (2005:6), yaitu

tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*).

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Richard (dalam Syahrul,2008:31) mengatakan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah tindak tutur yaitu sebagian tuturan bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan itu merupakan tindakan (*actions*).

3. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) memohon maaf, (4) memuji, (5) menyalahkan, (6) mencaci, (7) mengkritik, dan (8) mengungkapkan belangsungkawa.

Mengucapkan terima kasih, yaitu mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (KBBI,2008:1451).

Mengucapkan selamat, yaitu memberi selamat atas sesuatu. Memohon maaf yaitu, meminta maaf atas suatu kejadian. Memuji yaitu melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani) (KBBI,2008:1112). Menyalahkan, yaitu menyatakan atau menganggap salah (KBBI,2008:1207). Mencaci, yaitu kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang (KBBI,2008:234), dan mengungkapkan belasungkawa yaitu pernyataan turut berduka cita (KBBI,2008:162).

Menurut Yule (dalam Syahrul,2008:114) Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan Pn. Fungsi ilokusi tersebut ialah mengungkapkan sikap psikologis Pn terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terima kasih, memberi maaf, menyatakan kegembiraan, memuji, mengungkapkan kesenangan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

4. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) strategi bertutur terbagi lima. Kelima jenis strategi bertutur yaitu: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur

dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur di dalam hati atau diam.

Bertutur dengan strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif disingkat dengan BBKP) terdiri atas 10 strategi, yaitu (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt, (6) tuturan berjanji, (5) tuturan melipat gandakan simpati kepada Mt, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt, (8) tuturan bersikap optimis kepada Mt, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat dengan BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan ber-pagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Bertutur secara samar-samar dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah.

5. Konteks Situasi Tutar

Konteks merupakan dasar pijakan analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Selanjutnya, Wijana (dalam Rahardi, 2005:50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur, menurutnya mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan Tutar

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan tersebut dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik dan *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*cotext*), sedangkan konteks yang *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan

Tindak tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-

beda. Di sinilah dapat dilihat perbedaan mendasar antara pragmatik yang berorientasi fungsional dengan tata bahasa yang berorientasi formal atau struktural.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas apabila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan aktivitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya lebih konkrit di banding dengan tata bahasa.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

6. Kesantunan Berbahasa

Eelen (dalam Syahrul, 2008:14) mengemukakan bahwa defenisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan perilaku yang benar menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik.

Lakof (dalam Syahrul, 2008:15) menyatakan, kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan

memperkecil konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

Leech (dalam Syahrul, 2008:22-23) menganggap, kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membantu adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan versi negatif, "kurangilah atau gunakan sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun", dan (2) prinsip kesantunan versi positif, "perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun".

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:67) semakin tuturan itu langsung akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan penilaian yang positif kepada penutur. Jadi, penutur memilih strategi bertutur yang yang membentuk kesan menghormati atau meninggikan petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang dapat diterima akal sehat sehingga apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

7. Jenis Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 1992 : 184-186) mengemukakan bahwa teori kesantunan bahasa berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya 'muka' (dalam arti kiasan) dan muka tersebut juga harus dijaga, dipelihara, dihormati. Sebuah tindak ujaran dapat merupakan ancaman terhadap "muka" yang disebut sebagai *Face-Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi kekerasan ancaman itulah kita perlu menggunakan sopan santun bahasa.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 1992:90) karena adanya dua sisi 'muka' yang terancam, yaitu 'muka' negatif dan muka positif, kesantunan dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Muka positif mengacu kepada citra diri seseorang yang rasional, berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimiliki, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan segala hal yang ada pada dirinya pantas untuk dihargai atau dinilai positif.

Muka negatif mengacu pada strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur, apapun basa-basi yang digunakan adalah untuk menjaga jarak. Citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkan bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif tersebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan deferensial).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hayatussaadah (2011) dalam tesisnya "*Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*" Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada sembilan bentuk tindak tutur ekspresif yaitu mengkritik, memuji, mengeluh, mengancam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengancam, dan menyesalkan.

Dian Pebriani (2006) melakukan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur di dalam Komik Doraemon Suatu Tinjauan Pragmatik.*" Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak ilokusi yang terdapat di dalam komik Doraemon edisi pertualang Nobita di Luar Angkasa, adalah tindak tutur ilokusi jenis asertif dengan verbanya memberitahukan, melaporkan, mengusulkan, menjelaskan, dan mengeluh. Tindak ilokusi jenis direktif dengan verba memerintah, memohon dan mengundang. Tindak ilokusi ekspresif dengan verba mengucapkan terimakasih, memuji, dan meminta maaf.

Putri Mega Arnelni (2010) melakukan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur Remaja dalam Pesan Singkat pada Ponsel.*" Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam tindak asertif tindak menyatakan merupakan tindak paling banyak dilakukan di dalam pesan singkat remaja. Pada tindak direktif, tindak menanyakan adalah tindak paling sering disampaikan di dalam pesan singkat remaja. Selanjutnya dalam tindak komisif para remaja lebih sering melakukan tindak menjanjikan serta melakukan tindak mengucapkan terimakasih

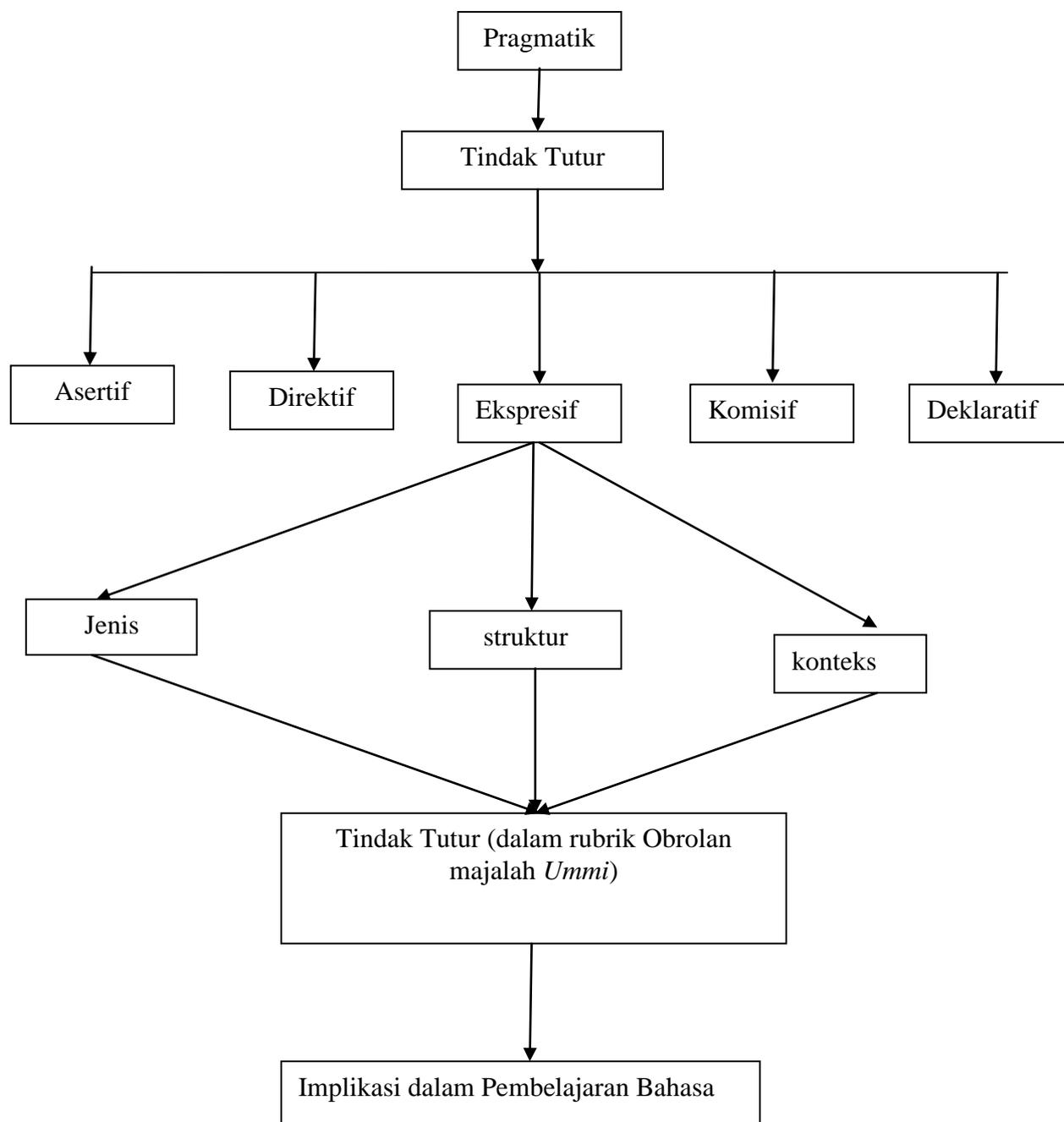
dan meminta maaf pada tindak ekspresif. Di dalam tindak deklarasi remaja lebih cenderung melakukan tindak menyetujui.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian dan fokus masalahnya. Objek penelitian terdahulu adalah meneliti tentang tindak tutur ekspresif dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata", Tindak Tutur di dalam Komik Doraemon dan Tindak Tutur Remaja dalam Pesan Singkat pada Ponsel. Penelitian yang akan dilaksanakan berobjek dalam majalah Ummi edisi Mei 2011- Mei 2013. dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti terdahulu menfokuskan penelitiannya bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi sedangkan peneliti yang akan dilakukan meneliti jenis, strategi dan konteks tindak tutur ekspresif.

C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Objek yang menjadi kajian pragmatik adalah tindak tutur, yang terdiri dari asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berikut ini.

Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam rubrik *Obrolan* majalah Ummi dapat disimpulkan berikut. *Pertama*, tindak tutur ekspresif dalam rubrik *obrolan* majalah Ummi dilakukan dengan menggunakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebanyak 4 tuturan, memohon maaf sebanyak 2 tuturan, memuji sebanyak 12 tuturan, mengkritik sebanyak 31 tuturan, dan menyalahkan sebanyak 24 tuturan. *Kedua*, strategi bertutur ekspresif dalam rubrik obrolan majalah Ummi adalah tindak tutur berterus terang tanpa basa basi sebanyak 22 tuturan, basa basi kesantunan positif sebanyak 12 tuturan, basa basi kesantunan negatif sebanyak 27 tuturan, dan samar-samar sebanyak 12 tuturan. *Ketiga*, konteks situasi tutur dalam rubrik obrolan majalah Ummi adalah (+K-S+P) lebih tinggi kuasa, kurang solidaritas, dan publik sebanyak 1 tuturan, (+K+S+P) lebih tinggi kuasa, tinggi solidaritas, dan publik sebanyak 4 tuturan, (+K+S-P) lebih tinggi kuasa, tinggi solidaritas, dan nonpublik sebanyak 1 tuturan, (=K+S+P) Sama kuasa, kurang solidaritas, dan nonpublik (=K-S-P) sebanyak 1 tuturan, sama kuasa, tinggi solidaritas, dan publik sebanyak 27 tuturan, (=K+S -P) sama kuasa, tinggi solidaritas, dan non publik sebanyak 35 tuturan, (-K +S +P) kurang kuasa, tinggi solidaritas, dan publik sebanyak 1 tuturan, (-K + S -P) kurang kuasa, tinggi solidaritas, dan nonpublik sebanyak 1 tuturan, dan (-K-S +P) kurang kuasa, kurang solidaritas, dan publik sebanyak 2 tuturan.

B. Implikasi terhadap Pembelajaran

Implikasi terhadap pembelajaran bahasa bisa dikaitkan dengan keterampilan berbicara. Salah satunya adalah dalam pembelajaran membaca artikel atau buku yang dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA kelas XI semester I dengan Standar Kompetensi 2 yang isinya: mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara, dengan Kompetensi Dasar 2 mengungkapkan secara lisan uraian dari topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku).

Hubungan penelitian tindak tutur ekspresif dalam rubrik *Obrolan* majalah *Ummi* dengan pembelajaran membaca artikel atau buku di SMA kelas XI semester I dengan SK 2 dan KD 2 adalah siswa dapat memahami tindak tutur ekspresif yang diperoleh dari hasil membaca artikel dan mengetahui pokok-pokok informasi dengan tepat.

C. Saran

Berdasarkan hasil proses penelitian dan kesimpulan maka di sarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, di harapkan kepada peneliti hendaknya penelitian ini perlu di lanjutkan pada objek yang lain, terutama menggunakan tinjauan pragmatik. *Kedua*, tinjauan pragmatik di dalam rubrik *obrolan* majalah *Ummi*, di harapkan kepada peneliti dapat meningkatkan pemahaman terhadap bidang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur. *Ketiga*, di harapkan kepada pembaca untuk dapat memahami dan mengerti tentang jenis, strategi bertutur, dan konteks.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Pragmatik)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arnelni, Putri Mega: 2010. "Tindak Tutur Remaja dalam Pesan Singkat pada Ponsel." Skripsi. Padang: Jurusan bahasa dan sastra indonesia dan daerah. FBS. UNP
- Gunarwan, Hasim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnis di Jakarta" dalam PELIBA 5. Bahasa Budaya. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Gunarwan, Hasim. 1994. *Pragmatik: pandangan mata burung*. Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hayatussaadah: 2011. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." Tesis. Padang: Jurusan bahasa dan sastra indonesia dan daerah. UNP
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian tindak tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik*, Jakarta: UI.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : P dan K.
- Pebriani, Dian: 2006. "Tindak Tutur di dalam Komik Doraemon Suatu Tinjauan Pragmatik." Skripsi. Padang: Jurusan bahasa dan sastra indonesia dan daerah. FBS. UNP
- Rahardi. R . Kuncana. 2005. *Pragmatik : kesatuan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sahrul, R. 2008. *Pragmatik kesatuan berbahasa*. Padang : UNP PRESS.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Padang: FPBS IKIP.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yokyakarta : Andi Offset.
- Yule, Goerge. 2006. *Pragmatik*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.